

PENDAPATAN NELAYAN PERAHU TRADISIONAL YANG BERALIH MENJADI NELAYAN BERMESIN MOTOR DI KABUPATEN FAKFAK, PROVINSI PAPUA BARAT

Revenue of Traditional Boat Fishermen That Turns Become Motor Engine Fishermen in Fakfak District, West Papua Province

Muh Haidir Hakim ^{1*}, Reski Rahman Sriwijaya ¹

¹ Program Studi Agroindustri Politeknik Negeri Fakfak, Jl. Imam Bonjol Atas, Air
Merah, Kampung Tanama.

*Korespondensi email : haidirhakim13@gmail.com

(Received 23 September 2022; Accepted 23 November 2022)

ABSTRAK

Wilayah pesisir merupakan kawasan dinamis yang sangat strategis untuk mengembangkan berbagai sektor usaha khususnya sektor usaha bidang perikanan. Kekayaan alam yang melimpah pada sektor kelautan harusnya memberi dampak yang positif bagi masyarakat pesisir khususnya yang berprofesi sebagai nelayan. Hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dalam arti sebenarnya terus diusahakan termasuk di Kabupaten Fakfak, Peningkatan kesejahteraan dapat terjadi apabila pendapatan penduduk mengalami kenaikan pendapatan yang cukup sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan keamanan dengan mudah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendapatan Nelayan Perahu Tradisional Yang Beralih Menjadi Nelayan Bermesin Motor di Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari nelayan langsung melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan menggunakan rumus Slovin. Ada 100 orang nelayan yang terbagi di empat distrik dan ditentukan secara Proportional Sampling. Metode analisis data yaitu menggunakan rumus pendapatan dan untuk tingkat kesejahteraan yaitu menggunakan perhitungan tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga Nelayan dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan bermesin motor lebih tinggi dibandingkan ketika masih menjadi nelayan tradisional. Rata-rata pendapatan nelayan tradisional adalah Rp 766.250/Bulan dengan total pendapatan Rp 76.625.000/tahun. sedangkan pendapatan nelayan bermesin motor memiliki rata-rata pendapatan Rp 1.995.250/tahun, dengan total pendapatan seluruh responden nelayan yaitu Rp. 199.525.000. hal ini menunjukkan bahwa menjadi nelayan bermesin motor lebih menguntungkan untuk diteruskan. Derajat kesejahteraan nelayan dengan kriteria Sajogyo menunjukkan kehidupan nyaris miskin, hal ini dipengaruhi banyak faktor utamanya biaya variabel yang tinggi.

Kata Kunci: Nelayan, Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan

ABSTRACT

The coastal area is a dynamic area that is very strategic for developing various business sectors, especially fisheries. The abundant natural wealth in the marine sector should positively impact coastal communities, especially those who work as fishermen. The desire to improve the welfare of fishermen in the true sense continues to do business, including in Fakfak Regency. An increase in welfare can occur if the population's income increases sufficiently to easily meet the needs for food, clothing, housing, education, health and security. This study aims to determine the income of traditional boat fishermen who have switched to motorized fishermen in Fakfak Regency, West Papua Province. This study uses primary data from fishermen directly through interviews using a questionnaire. The sampling technique uses the Slovin formula. There are 100 fishermen divided into four districts and determined by proportional sampling. The data analysis method uses the income formula for the level of welfare, namely, to calculate the level of spending per capita per year in fisherman households and the level of expenditure per capita per year equivalent to rice. The study results show that the income of fishermen with motorized engines is higher than when they were still traditional fishermen. The average income of traditional fishermen is IDR 766,250/month, with a total income of IDR 76,625,000/year. While the income of fishermen with motorized engines has an average income of IDR 1,995,250/year, with a total income of all fishermen respondents namely IDR. 199,525,000. this shows that being a motorized fisherman is more profitable to continue. The degree of fishermen's welfare with Sajogyo's criteria shows a near-poor life, influenced by many factors, especially high variable costs.

Keywords: Fishermen, Income, Welfare Level

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir adalah Kawasan yang dinamis dan strategis untuk menumbuhkan kembangkan usaha, utamanya pada sektor perikanan. Berdasarkan Hermanto & Swastika, (2011), pemanfaatan sumber daya perikanan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan sangat diperlukan, akan tetapi perlu memperhatikan segala aspek daya dukung untuk kelestarian sumber daya ikan dan laut yang diharapkan mampu memberikan manfaat secara terus menerus bagi masyarakat utamanya yang berada dipesisir, yang berprofesi sebagai nelayan (Mulyadi, 2005).

Sumberdaya perikanan menjadi potensi besar yang bisa dimanfaatkan untuk peningkatan taraf hidup untuk kesejahteraan nelayan, akan tetapi kenyataan yang terjadi masih cukup banyak nelayan yang berada pada kondisi ekonomi yang lemah hal tersebut dikarenakan tidak terjadinya peningkatan hasil tangkapan, sehingga pendapatan mereka tidak mengalami peningkatan. Kusnadi (2015), sektor perikanan harus menjadi sektor utama dalam peningkatan pendapatan Negara diluar dari sektor non migas. Sumberdaya alam yang kita miliki sangat berlimpah, baik sumberdaya terbarukan (renewable resources) seperti perikanan, terumbu karang dan mangrove, maupun sumberdaya tak terbarukan (nonrenewable resources) seperti minyak bumi, gas, mineral dan bahan tambang lainnya. Melihat potensi yang besar ini, maka sektor kelautan dan perikanan harus menjadi pelopor dalam ekonomi nasional (Karof, 2013).

Hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dalam arti sebenarnya terus diusahakan termasuk di Kabupaten Fakfak, menurut Sugiyono (2013), peningkatan kesejahteraan dapat

terwujud apabila terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh nelayan sehingga cukup untuk mereka dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan keamanan. masyarakat nelayan sering menghadapi sejumlah masalah mulai dari aspek politik, sosial dan ekonomi. Widyastuti & Astriana (2012), maka dari itu maka prospek peningkatan kesejahteraan nelayan sangat terbuka lebar, banyaknya hasil tangkapan nelayan akan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan. Jika hasil tangkapannya bagus, maka pendapatan mereka juga meningkat, begitupula sebaliknya. Alat tangkap yang digunakan nelayan sangat menentukan sedikit banyaknya ikan yang mereka bisa dapatkan. Maka dari itu, penelitian ini ingin akan menganalisis Bagaimana Pendapatan Nelayan Perahu Tradisional yang Beralih Menjadi Nelayan Bermesin Motor di Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan yang dimulai pada bulan April sampai bulan Juli 2022. Adapun tempat penelitian di Kabupaten Fakfak. Adapun tempat penelitian di Kabupaten Fakfak, berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti bahwa populasi nelayan yang ada di tempat tersebut berpotensi dijadikan sebagai tempat penelitian dengan mempertimbangkan masyarakat nelayan yang dapat dijadikan sebagai obyek penelitian.

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Populasi dan Teknik Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menentukan jumlah populasi yang diperoleh, kemudian penentuan besarnya sampel yang akan digunakan sebagai sumber data menggunakan rumus (Umar, 2008) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel (10%)

Jumlah responden yang ditetapkan menggunakan rumus Slovin sebesar nelayan, sampel kecamatan yang dilakukan secara Proportional Sampling.

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

Dimana :

ni = Jumlah anggota sampel menurut stratum

n = Jumlah anggota sampel seluruhnya

Ni = Jumlah anggota populasi menurut stratum

N = Jumlah anggota populasi seluruhnya

Instrumen Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survey atau pengamatan langsung (observasi) dan wawancara serta pembagian kuisioner kepada nelayan.

Analisis Data

Adapun data diperoleh dari responde kemudian diolah dan ditabulasi lalu kemudian dianalisis dengan rumus :

Analisis Pendapatan Nelayan

$$Pd = TR - TC$$

$$TC = FC + VC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Nelayan (rupiah)

TR = Penerimaan Nelayan (rupiah)

TC = Total Biaya (Rupiah)

FC = Biaya tetap (Rupiah)

VC = Biaya Variabel (Rupiah)

Y = Produksi (Kg)

Py = Harga (Rp/Kg)

Untuk menghitung tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga Nelayan dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Murdani *et al.*, 2015):

Nelayan miskin dikelompokkan sebagai berikut :

Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.

Miskin Sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.

Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.

Nyaris Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.

Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.

Hidup layak : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun.

HASIL

Pendapatan Nelayan

Tabel 1. Keadaan Responden Berdasarkan Biaya Tetap di Kabupaten Fakfak.

Biaya Tetap Saat jadi Nelayan Tradisional			
No	Biaya Tetap	Biaya Total (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Biaya perahu tradisional	46.300.000	463.000
2	Alat tangkap/Pancing	9.875.000	98.750
	Jumlah	56.175.000	561.750
Biaya Tetap Nelayan Mesin Motor			
No	Biaya Tetap	Biaya Total (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Biaya Perahu Fiber	403.000.000	4.030.000
2	Biaya Mesin Motor	568.000.000	5.680.000
3	Alat tangkap/Pancing	23.350.000	233.500

Jumlah	994.350.000	9.943.500
--------	-------------	-----------

Sumber : Data setelah diolah 2022

Tabel 2. Keadaan Responden Berdasarkan Biaya Variabel di Kabupaten Fakfak.

Biaya Variabel saat jadi Nelayan tradisional			
No	Biaya Variabel	Biaya Total (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
Biaya Variabel Nelayan Mesin Motor			
	Biaya Variabel	Biaya Total (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Biaya Bensin	240.000.000	2.400.000
2	Biaya Oli	5.300.000	53.000
3	Biaya Busi	6.825.000	68.250
Jumlah		252.125.000	2.521.250

Sumber : Data setelah diolah 2022

Tabel 3. Keadaan Responden Berdasarkan Biaya total di Kabupaten Fakfak.

Biaya Total Saat Menjadi Nelayan Tradisional			
No	Biaya Total	Biaya Total (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	56.175.000	561.750
2	Biaya Variabel	0	0
Jumlah		56.175.000	561.750
Biaya Total Nelayan Bermesin motor			
No	Biaya Total	Biaya Total (Rp)	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Biaya Total	994.350.000	9.943.500
2	Biaya Variabel	252.125.000	2.521.250
Jumlah		1.246.475.000	12.464.750

Sumber : Data setelah diolah 2022

Tabel 4. Keadaan Responden Berdasarkan Penerimaan di Kabupaten Fakfak.

Penerimaan Nelayan Saat Menjadi Nelayan Tradisional			
No	Penerimaan	Penerimaan Total	Rata-Rata Penerimaan
1	Penerimaan	132.800.000	1.328.000
Jumlah		132.800.000	1.328.000
Penerimaan Nelayan mesin motor			
No	Penerimaan	Penerimaan Total	Rata-Rata Penerimaan
1	Penerimaan	1.446.000.000	14.460.000
Jumlah		1.446.000.000	14.460.000

Sumber : Data setelah diolah 2022

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Kriteria Sajogyo

Tabel 5. Keadaan Responden Berdasarkan Pendapatan Nelayan di Kabupaten Fakfak.

Pendapatan Nelayan Saat Menjadi Nelayan Tradisional			
No	Pendapatan	Pendapatan Total (Rp)	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
1	Pendapatan	76.625.000	766.250
Jumlah		76.625.000	766.250

Pendapatan Nelayan Mesin Motor			
No	Pendapatan	Pendapatan Total	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
1	Pendapatan	199.525.000	1.995.250
	Jumlah	199.525.000	1.995.250

Sumber : Data setelah diolah 2022

Tabel 6. Pemenuhan kebutuhan pangan keluarga Nelayan di Kabupaten Fakfak.

No	Jenis Pengeluaran (Pangan)	Rata-rata pengeluaran(rp)/tahun	Presentase
1	Beras	4.554.000	15,7
2	Minyak Goreng	7.149.600	24,7
3	Gula	1.807.200	6,2
4	Tepung	2.035.200	7
5	Kopi	408.720	1,4
6	Teh	96.000	0,3
7	Telur	4.267.200	14,7
8	Sayur	500.000	1,4
9	Rokok	8.461.440	29,2
10	Makan Instan	600.000	2
	Jumlah	29.879.360	100

Sumber : Data setelah diolah 2022

Tabel 7. Pemenuhan kebutuhan Non pangan keluarga Nelayan di Kabupaten Fakfak.

No	Jenis Pengeluaran (Non Pangan)	Rata-rata pengeluaran(rp)/tahun	Presentase
1	Kesehatan	268.800	3,83
2	Pendidikan	5.400.000	77,09
3	Listrik	446.400	6,37
4	Pulsa	889.200	12,69
	Jumlah	7.004.400	100

Sumber : Data setelah diolah 2022

Tabel 8. Keadaan Responden Berdasarkan jumlah konsumsi beras keluarga Nelayan di Kabupaten Fakfak.

No	Kategori	jumlah beras/kg	jumlah responden	presentase
1	Paling Miskin	180	0	0%
2	Miskin Sekali	180-240	0	0%
3	Miskin	240-320	0	0%
4	Nyaris Miskin	320-480	100	100%
5	cukup	480-960	0	0%
6	hidup layak	> 980	0	0%
	Jumlah		100	100%

Sumber : data setelah diolah 2022

PEMBAHASAN

Pendapatan nelayan merupakan hasil pencapaian dari kegiatan menangkap ikan dilaut yang dihitung dari jumlah penjualan ikan. Berdasarkan Ambarsari *et al.*, (2014) data pendapatan dari 100 nelayan. Data diperoleh dengan menanyakan langsung dengan cara mewawancarai dan memberikan kuisener kepada setiap nelayan yang menjadi responden. Ada beberapa hal yang menjadi bagian yakni Biaya Tetap, Biaya Variabel dan Penerimaan untuk mengetahui besaran pendapatan yang dapatkan oleh nelayan guna mengetahui yang mana lebih menguntungkan saat menjadi nelayan tradisional atau Ketika beralih menjadi nelayan bermesin motor. Rata-rata pendapatan nelayan tradisional adalah Rp 766.250/Bulan dengan total pendapatan Rp 76.625.000/tahun. sedangkan pendapatan nelayan bermesin motor memiliki rata-rata pendapatan Rp 1.995.250/tahun, dengan total pendapatan seluruh responden nelayan yaitu Rp. 199.525.000.

Pendapatan adalah imbalan atau balas jasa yang diperoleh atas kinerja seseorang terhadap proses produksi. Pendapatan biasanya berasal dari usaha sendiri (wiraswasta), atau bekerja pada orang lain. Selain itu, sumber pendapatan juga dapat berasal dari hasil kepemilikan, misalnya melalui penyewaan lahan, rumah, sawah, dan lain-lain (Gilarso, 2004). Pendapatan yang didapatkan oleh nelayan ketika menjadi nelayan tradisional ataupun telah beralih menjadi nelayan bermesin motor, memang tidak terlalu jauh perbedaan diakibatkan adanya biaya tetap dan biaya variabel yang cukup signifikan. Ada beberapa hal yang memengaruhi tingkat pendapatan nelayan ketika masih menjadi nelayan tradisional dan setelah beralih menjadi nelayan bermesin motor.

Faktor pertama adalah perbedaan perahu yang digunakan. Menurut Hariadi *et al.*, (2011) saat nelayan menggunakan perahu tradisional jangkauan untuk melaut tidak bisa terlalu jauh, hanya berada disekitar pesisir saja sedangkan ketika beralih menjadi nelayan bermesin motor jangkauan melaut nelayan bisa sampai diatas 10 mil dari daratan, hal itu menyebabkan jumlah jenis ikan yang bisa ditangkap lebih banyak dan bervariasi berbeda dengan ketika menjadi nelayan bermesin motor luas jangkauannya. Menurut Setiyawati *et al.*, (2017) faktor kedua adalah adanya tangkapan yang berbeda. Jumlah hasil tangkapan yang didapatkan oleh nelayan dipengaruhi oleh perahu yang mereka gunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sebagian besar nelayan ketika masih menggunakan perahu tradisional yang didayung, luas jangkauan untuk mencari ikan masih sangat terbatas. Berdasarkan Gustiyana, (2004), luas jangkauan yang terbatas ini menyebabkan jumlah ikan yang akan ditangkap juga sedikit ataupun terbatas, berbeda dengan ketika menjadi nelayan bermesin motor luas jangkauannya bisa sampai diatas 10 mil dari daratan. Dengan jangkauan yang luas tersebut jumlah ikan yang bisa ditangkap bisa lebih banyak dan bervariasi jenis ikan yang bisa didapatkan. Berdasarkan wawancara dengan nelayan dilokasi penelitian, nelayan ketika masih menggunakan perahu tradisional hanya mendapat ikan yang tak bervariasi, seperti ikan Komo atau materay sedangkan ketika menggunakan perahu bermesin motor ikan yang ditangkap bisa berbagai jenis, seperti ikan merah (kakap), tuna sirip kuning, ikan komo, ikan materay dan beberapa jenis ikan lain. Adanya variasi hasil tangkapan yang didapatkan nelayan mengakibatkan pendapatan hasil tangkapan juga beragam. Faktor ketiga adalah jumlah penggunaan alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan. Ukuran perahu mempengaruhi berapa banyak alat pancing yang bisa dibawa nelayan. Perahu tradisional cenderung memiliki ukuran yang lebih kecil, sehingga pancing yang bisa dibawa hanya maksimal 2 alat pancing

berbeda dengan perahu bermesin motor yang memiliki ukuran yang lebih besar dan Panjang, jumlah alat pancing yang bisa dibawa bisa sampai 3-5 alat pancing.

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang bergantung hidupnya pada hasil laut, baik dengan melakukan penangkapan dilaut ataupun dengan budidaya. Nelayan di Kabupaten Fakfak pada umumnya bertempat tinggal di pesisir pantai, bermukiman ditempat yang dekat dengan lokasi tempat mereka beraktivitas setiap hari. Nelayan hidup dengan berbagai keterbatasan ditambah dengan banyaknya pengeluaran yang harus mereka keluarkan. Ada dua pengeluaran utama yakni pengeluaran makanan dan non makanan. Menurut Soekartawi (2007), adapun pengeluaran responden dilokasi penelitian adalah; pengeluaran makanan, terdiri atas: beras, gula,minyak, teh, kopi, telur, sayur, rokok serta makanan instan, pengeluaran non makanan, yakni : kesehatan, pendidikan, listrik,dan Pulsa.

Dalam memenuhi kebutuhan makanan rumah tangga nelayan pengeluaran rata-rata per tahun adalah sebesar Rp.29.879.360. untuk Pengeluaran non makanan adalah Rp.7.648.314.00. per tahun. Melihat pengeluaran per tahun yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan cenderung lebih mengutamakan kebutuhan non makanan. Satria (2015), pengeluaran makanan terbesar rumah tangga adalah rokok sebesar 29,2 % dari total keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa Nelayan yang menjadi responden mayoritas menjadikan rokok sebagai kebutuhan pokok. Sedangkan pengeluaran terbesar pada kebutuhan non makanan adalah pendidikan sebesar 77,09 %.

Melihat besaran pengeluaran rumah tangga nelayan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan dapat dilakuakn pengukuran dengan tingkat kemiskinan berdasarkan kriteria menurut Sajogyo. Murdani *et al.*, (2015), menyatakan tingkat kemiskinan diukur dengan menggunakan standar harga beras per kilogram. Harga beras per kilogram di tempat dan pada waktu penelitian yang dilaksanakan peneliti sebesar Rp.11.000.00/kg. Jumlah beras yang dikonsumsi rumah tangga petani padi responden adalah sebesar 41.400 kg dan rata-rata sebanyak 414 kilogram per tahun. Berdasarkan kriteria Murdani *et al.*, (2015), tersebut ke 100 nelayan responden memperoleh pendapatan per kapita diatas diatas 400 kilogram. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ke 100 nelayan responden pada tahun 2022 berada pada kriteria hidup Nyaris Miskin. Pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi bagian penting yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan nonpangan sehari-hari. ada beberapa hal yang mempengaruhi tingkat konsumsi beras nelayan. Menurut Gilarso (2004), pola pengeluaran keluarga akan mengalami perubahan dengan berubahnya tingkat pendapatan. kebutuhan rumah tangga yang berupa nonpangan seperti, biaya pendidikan, investasi, kesehatan, dan kebutuhan tak terduga akan terus bertambah seiring meningkatnya pendapatan. Hal ini sesuai dengan hukum Engel yang menyatakan bahwa pendapatan naik akan mempengaruhi kebutuhan pangan yang cenderung akan berkurang atau hanya bertambah sedikit, akan tetapi kebutuhan nonpangan mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil yaitu terjadi perbedaan pendapatan antara nelayan ketika masih menjadi nelayan tradisional dan ketika beralih menjadi nelayan bermesin motor. Perbedaan pendapatan ini terjadi karena perbedaan jenis kapal yang digunakan serta jarak tempuh kapal yang jauh sehingga jenis ikan yang ditangkap lebih beragam. Rata-rata pendapatan nelayan tradisional adalah Rp 766.250/Bulan dengan total pendapatan Rp

76.625.000/tahun. sedangkan pendapatan nelayan bermesin motor memiliki rata-rata pendapatan Rp 1.995.250/tahun, dengan total pendapatan seluruh responden nelayan yaitu Rp. 199.525.000/tahun. Derajat kesejahteraan nelayan di kabupaten fakfak dengan kriteria kemiskinan menurut Sajogyo menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga Nelayan di fakfak adalah nyaris miskin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Dirjen Vokasi atas bantuan dana Penelitian Dosen Pemula bagi penelitian ini dan Politeknik negeri Fakfak, Khususnya jurusan agroindustri atas suppor dan dukungannya untuk menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, W., V. D. Y. B., Ismadi, & Setiadi, A. (2014). Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usahatani Padi (*Oryza sativa, L.*) di Kabupaten Indramayu. *J. Agri Wiralodra.*, 6(2), 19 – 27.
- Departemen Kelautan Dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. (2002). Pedoman Pengelolaan Pelabuhan Perikanan. Jakarta : Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Departemen Kelautan Dan Perikanan Dengan Japan International Cooperation Agency (JICA).
- Gilarso. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Kanisius.Yogyakarta.
- Gustiyana, H. (2004). *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat: Jakarta.
- Hariadi, Sunarru, Samsi, H., & Sunarru, S. (2011). *Dinamika Kelompok Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis*. Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Hermanto., & Swastika, D. K. (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371–390.
- Karof, A. L. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA 1749*, 1(4), 1748–1759.
- Kusnadi. (2015). *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyadi. (2005). *Ekonomi Kelautan*. PT. Rajagarfindo Persada.
- Murdani, Made, I., Sudarma, W., & Novi, R. (2015). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Rumah Tangga Petani Padi Studi Kasus Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3(2), 165–171.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiyawati, Dwijatenaya, Ida, B., & Norhaq, R. (2017). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Kelurahan Bukit Biru Kabupaten Kutai Kartanegara). *Jurnal “Gerbang Etam” Balitbangda Kab. Kukar*, 11(2), 39–47.
- Soekartawi. (2007). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Penerbit Rajawali.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Bandung. Alfabete.

Umar, H. (2008). *Metode penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT Rajagrafindo Prasada.

Widyastuti, & Astriana. (2012). Analisis hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 39–47.